

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peritonitis merupakan kondisi dimana peritoneum atau selaput serosa yang membungkus rongga abdomen mengalami inflamasi (Mananna dkk., 2021). Inflamasi pada peritonitis disebabkan akibat kebocoran dari organ pencernaan sehingga menjadi salah satu penyebab kegawatdaruratan yang mengancam nyawa karena biasa disertai dengan kondisi bakterisemia atau sepsis (Ambarsari dkk., 2020). Peritonitis juga merupakan komplikasi berbahaya yang timbul akibat adanya penyebaran infeksi dari organ lain yang berada dalam abdomen (Sayuti, 2020).

Berdasarkan hasil survey *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 kasus peritonitis di dunia mencapai 5,9 juta kasus per tahun. Dalam kasus ini Amerika Serikat menjadi negara tertinggi dengan kejadian penderita sebanyak 1.661 kasus. pada tahun 2018 telah terjadi kasus peritonitis berat (dengan atau tanpa perforasi), termasuk kematian (tingkat fatalitas kasus), yang merupakan komplikasi dari demam tifoid. Ditemukan 73% penyebab peritonitis adalah perforasi dan 27% terjadi pasca operasi. Terdapat 897 pasien peritonitis dari 11.000 pasien yang ada. Angka kejadian peritonitis di Inggris selama setahun 2018-2019 sebesar 0,0036% (Nabila, 2022). Sebanyak 48.44% kasus peritonitis disebabkan oleh perforasi gastroduodenal, meskipun di negara seperti Pakistan dan Srilanka perforasi intestinal lebih umum ditemukan. Hasil survey pada tahun 2018 angka kejadian peritonitis disebagian wilayah besar Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Di Indonesia jumlah pasien yang menderita penyakit peritonitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179 .000 orang (Depkes, RI 2018).

Salah satu penanganan medis untuk peritonitis yaitu dengan tindakan invasif bedah laparotomi. Laparotomi merupakan suatu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mencapai pada organ abdomen yang mengalami masalah seperti perdarahan, perforasi, kanker dan obstruksi yang kemudian diakhiri dengan penutupan luka insisi. Pasca operasi atau sering disebut dengan post operasi merupakan masa setelah dilakukannya tindakan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan dari ruang operasi menuju ruang

pemulihan untuk dilakukannya observasi dan berakhir sampai pemulangan pasien (Macones dkk., 2019).

Laparotomi eksplorasi merupakan jenis operasi mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian abdomen yang mengalami masalah. Sayatan pada operasi laparotomi eksplorasi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama, perawatan yang berkelanjutan dan berisiko menimbulkan komplikasi (Ningrum dan Isabela, 2016).

Pasien post laparotomi rentan mengalami masalah keperawatan seperti kelemahan, keterbatasan 3 fungsi tubuh serta kecacatan (Gohy, 2016). Kelemahan menyangkut beberapa gangguan tubuh seperti timbulnya nyeri pada area bedah, kecemasan, hingga terbatasnya lingkup gerak sendi. Sedangkan keterbatasan fungsi tubuh diantaranya seperti kesulitan untuk berdiri, berjalan, hingga kecacatan yang kemudian dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Vargas dkk., 2013). Tidak hanya itu pasca operasi juga rentan timbulnya komplikasi seperti dekubitus akibat terlalu lama tirah baring (Anggraeni, 2018).

Post operatif juga merupakan serangkaian tindakan atau prosedur yang dilakukan setelah operasi untuk memastikan pemulihan pasien yang optimal. Tujuan dari konsep post operatif adalah untuk mengurangi risiko komplikasi pasca operasi, memastikan kenyamanan pasien, dan mempercepat pemulihan. (Majid, Judha & Istianah, 2013).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada kasus post operatif yaitu gangguan mobilitas fisik, nyeri akut dan resiko hipotermia. Sebelum dilakukan intervensi perawat perlu memprioritaskan tindakan keperawatan, mencegah terjadinya komplikasi post operatif, dan memberikan informasi tentang kondisi atau prognosis dan kebutuhan pengobatannya, terutama yang akan menjalani tindakan operasi (Soewito, 2017).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan pasca operasi laparotomi serta meminimalisir risiko komplikasi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi merupakan suatu kemampuan tubuh dalam bergerak secara bebas, berirama dan selaras di lingkungan tanpa adanya hambatan. Mobilisasi dini pasca operasi secara sederhana dilakukan

sebagai cara merilekskan tubuh setelah tindakan pembedahan operasi, yang tentunya dilakukan dengan rentang gerak yang sederhana (tidak membutuhkan energi yang banyak). Beberapa latihan ringan yang dapat diberikan dimulai dari latihan pernafasan hingga menggerakkan tungkai kaki yang 531 dilakukan di tempat tidur dalam kondisi tirah baring (Schoenrock dkk., 2018). Latihan ini diakhiri dengan melatih pasien untuk berjalan dan melakukan kebutuhan eliminasi secara mandiri (Ibrahim, 2013). Mobilisasi pada pasien pasca pembedahan memiliki beberapa manfaat lain diantaranya melancarkan peredaran darah, mencegah statis vena dan kontraktur otot, menunjang fungsi pernafasan, serta meningkatkan peristaltik usus (Kurnia & Yohanes, 2017).

Efektivitas mobilisasi untuk meningkatkan proses pemulihan pada pasien pasca laparatomi sangat baik karena dapat meningkatkan peredaran darah serta memperpendek lama perawatan di rumah sakit (Delvia & Hasan Azhari, 2021). Namun pada umumnya masih banyak pasien yang merasa takut untuk bergerak pasca operasi sehingga menimbulkan berbagai komplikasi serta memperpanjang proses penyembuhan. Tidak hanya itu perawatan di ruang pemulihan juga masih terbilang terbatas untuk memberikan latihan mobilisasi pada setiap pasien pasca operasi (Yuliana dkk., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Maret - Mei 2023 didapatkan data sebanyak 28 pasien yang mengalami peritonitis dan dilakukan tindakan pembedahan laparatomi eksplorasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat ruang operasi RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro, didapatkan keterangan bahwa operasi yang sering dilakukan adalah laparatomi eksplorasi dengan kasus peritonitis dan apendisitis. yaitu pasien dengan post operasi mengalami gangguan mobilitas fisik yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan tidak bisa melakukan aktifitas dengan mandiri. Hal ini di dukung dengan banyaknya pasien yang takut Ketika ingin mobilisasi atau bergerak tidak bisa merawat dirinya sendiri setelah pasca operasi di ruang bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro dikarenakan keterbatasan mobilisasi untuk melakukan perawatan diri. Motivasi dari diri sendiri dan perawatan pasca operasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan mobilisasi pasien post operasi. (Nursalam, 2016)

Dari uraian diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai "Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Post Operasi Laparotomi Eksplorasi Dengan Peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Post Operasi Laparotomi Eksplorasi Dengan Peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menjelaskan Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Post Operasi Laparotomi Eksplorasi Dengan Peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasi pengkajian keperawatan gangguan mobilitas fisik post operasi laparotomi eksplorasi dengan peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan gangguan mobilitas fisik post operasi laparotomi eksplorasi dengan peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- c. Teridentifikasi intervensi keperawatan gangguan mobilitas fisik post operasi laparotomi eksplorasi dengan peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- d. Teridentifikasi implementasi keperawatan gangguan mobilitas fisik post operasi laparotomi eksplorasi dengan peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.
- e. Teridentifikasi evaluasi keperawatan gangguan mobilitas fisik post operasi laparotomi eksplorasi dengan peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan, dapat memberikan informasi Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Post Operasi Laparotomi Eksplorasi Dengan Peritonitis di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2023. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bagian dari landasan dalam pengembangan evidence based bagi ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pasien**

Penelitian ini dapat membantu pasien post operasi peritonitis dalam meningkatkan mobilisasi dini sehingga meningkatkan kemandirian dalam melakukan perawatan diri.

#### **b. Bagi Perawat**

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan mobilisasi dini yang mengalami gangguan mobilitas fisik sebagai salah satu tindakan preventif yang cukup efektif untuk meningkatkan kekuatan otot sehingga meningkatkan kemandirian dalam melakukan perawatan diri.